



## Praktik Kewarganegaraan Sosial (*Citizen Social Responsibility*) Mahasiswa melalui Lembaga Advokasi Aksi Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat

Siti Aisyah & Rabiatul Adawiah

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Lambung

Mangkurat, Jl. Brigjend H. Hasan Basri Kota Banjarmasin, Indonesia 70123.

Email Korespondensi: [sitaisyah01102@gmail.com](mailto:sitaisyah01102@gmail.com)

### Abstrak

Mahasiswa sebagai agen perubahan harus berperan aktif pada kegiatan sosial di masyarakat dan pentingnya peran organisasi kemahasiswaan dalam membentuk karakter kewarganegaraan mahasiswa melalui praktik *Citizen Social Responsibility* (CSR). Namun, penelitian terdahulu mengkaji organisasi kemahasiswaan secara umum, tanpa menelaah secara spesifik lembaga advokasi dan aksi mahasiswa yang memiliki karakteristik khas, yaitu keterlibatan langsung dalam isu sosial, pembelaan hak masyarakat, dan aksi kolektif. Penelitian sebelumnya juga belum secara mendalam mengaitkan aktivitas advokasi mahasiswa dengan internalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai landasan praktik kewarganegaraan sosial. Dengan demikian, penelitian ini secara khusus mengkaji praktik *Citizen Social Responsibility* mahasiswa melalui lembaga advokasi dan aksi mahasiswa yang masih relatif terbatas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari ketua umum, pengurus bidang, anggota aktif, serta alumni LA2M. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian mendeskripsikan praktik CSR mahasiswa di LA2M berjalan melalui berbagai kegiatan advokasi dan aksi sosial. Internalisasi nilai-nilai Pancasila berlangsung secara implisit dan alami melalui pengalaman langsung, diskusi, interaksi sosial, dan keteladanan pengurus. Penelitian ini juga menemukan adanya hambatan berupa keterbatasan waktu, dana, partisipasi anggota, serta kelelahan fisik dan mental. Meskipun demikian, keterlibatan mahasiswa dalam LA2M memberikan dampak positif yang berkelanjutan berupa meningkatnya kepedulian sosial, sikap kritis, tanggung jawab sosial, serta kemampuan kepemimpinan mahasiswa bahkan setelah menjadi alumni.

**Kata kunci:** Citizen Social Responsibility; Internalisasi Nilai Pancasila; Pendidikan Kewarganegaraan.

## *Student Social Responsibility Practices through the Student Action Advocacy Institute of Lambung Mangkurat University*

### Abstract

*Students, as agents of change, must play an active role in community social activities and recognize the importance of student organizations in shaping students' character of citizenship through the practice of Citizen Social Responsibility (CSR). However, previous research examined student organizations in general, without specifically examining student advocacy and action institutions that have unique characteristics, namely direct involvement in social issues, defending community rights, and collective action. Previous research has also in-depth linked student advocacy activities with the internalization of Pancasila values as the basis for social citizenship practices. Thus, this study specifically examines the practice of student Citizen Social Responsibility through student advocacy and action institutions, which is still relatively limited. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques were carried out through interviews, observation, and documentation. Research informants consisted of the general chairperson, division administrators, active members, and alumni of LA2M. Data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was tested through source and technique triangulation. The study's results describe student CSR practices at LA2M that are carried out through various advocacy and social action activities. Internalization of Pancasila values occurs implicitly and naturally through direct experience, discussions, social interactions, and the exemplary behavior of the administrators. This study also found obstacles such as limited time, funding, member participation, and physical and mental exhaustion. Nevertheless, student involvement in LA2M has had a lasting positive impact, increasing social awareness, critical thinking, social responsibility, and leadership skills, even after they become alumni.*

**Keywords:** Citizen Social Responsibility; Internalization of Pancasila Values; Civic Education.

**How to Cite:** Aisyah, S., & Adawiah, R. (2026). Praktik Kewarganegaraan Sosial (*Citizen Social Responsibility*) Mahasiswa melalui Lembaga Advokasi Aksi Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat. *Empiricism Journal*, 7(2), 2017-2025. <https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.5716>



<https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.5716>

Copyright© 2026, Aisyah & Adawiah.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



## PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan institusi strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab sebagai warga negara. Dengan demikian, kampus tidak hanya menjadi pusat transfer pengetahuan, tetapi juga wahana pembentukan karakter kewarganegaraan mahasiswa yang berorientasi pada kepedulian sosial, keadilan, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Organisasi kemahasiswaan merupakan salah satu elemen penting untuk melakukan pembentukan tersebut. Sapriya (2021) menegaskan bahwa pengalaman berorganisasi memberikan ruang pembelajaran kewarganegaraan yang bersifat kontekstual dan praktis, sehingga mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan yang diketahuinya melalui tindakan nyata. Dengan demikian, organisasi kemahasiswaan dapat dipandang sebagai sarana pendidikan kewarganegaraan nonformal yang strategis dalam menumbuhkan kepedulian sosial dan tanggung jawab kewarganegaraan mahasiswa.

Universitas Lambung Mangkurat memiliki Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang menaungi mahasiswa dalam mengembangkan softskill yang mungkin tidak didapatkan dalam perkuliahan. Lembaga Advokasi dan Aksi Mahasiswa (LA2M) Universitas Lambung Mangkurat merupakan salah satu organisasi kemahasiswaan di ULM yang berkecimpung di bidang advokasi, aksi yang berkaitan dengan sosial, dan pengabdian kepada masyarakat. LA2M menjadi wadah bagi mahasiswa untuk menyalurkan kepedulian sosial, memperjuangkan kepentingan masyarakat, serta menyuarakan aspirasi publik melalui berbagai bentuk kegiatan sosial dan advokasi. Keberadaan LA2M menunjukkan bahwa di lingkungan perguruan tinggi terdapat ruang partisipasi mahasiswa yang bersifat sosial dan kemasyarakatan, sehingga aktivitas LA2M merepresentasikan praktik kewarganegaraan sosial mahasiswa. Melalui kegiatan kaderisasi, aksi solidaritas, pendampingan masyarakat, diskusi publik, dan pengabdian kepada masyarakat, LA2M berperan sebagai sarana pembelajaran sosial bagi mahasiswa. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan tersebut memperlihatkan adanya praktik kewarganegaraan yang diwujudkan dalam tindakan nyata, khususnya dalam bentuk kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat.

Dalam realitas kehidupan kampus, masih dijumpai mahasiswa yang menunjukkan sikap apatis terhadap persoalan sosial dan kebijakan publik. Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi advokasi sering kali dipersepsikan sebatas sebagai aktivitas organisasi atau gerakan sosial, tanpa dimaknai sebagai bentuk tanggung jawab sosial kewarganegaraan. Selain itu, tidak semua aktivitas advokasi dan aksi mahasiswa secara eksplisit diarahkan pada pembentukan nilai-nilai kewarganegaraan, seperti kepedulian sosial, keadilan, dan solidaritas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi lembaga advokasi dan aksi mahasiswa sebagai sarana pendidikan kewarganegaraan dengan praktik yang terjadi di lapangan. Berdasarkan realitas kehidupan kemahasiswaan, terdapat sejumlah gejala masalah yang menunjukkan belum optimalnya praktik kewarganegaraan sosial (*Citizen Social Responsibility*) di kalangan mahasiswa.

Pertama, keterlibatan mahasiswa sering kali hanya bersifat insidental, tidak berkelanjutan, dan belum dilandasi oleh kesadaran sebagai tanggung jawab warga negara. Kedua, mahasiswa umumnya memahami konsep kewarganegaraan sosial, nilai Pancasila, serta peran warga negara melalui perkuliahan PPKn, namun belum sepenuhnya mampu menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam tindakan nyata. Ketiga, melemahnya kepedulian sosial dan empati terhadap persoalan publik, yang ditandai dengan sikap apatis terhadap ketidakadilan sosial, kebijakan kampus maupun kebijakan publik yang berdampak pada masyarakat. Keempat, praktik *Citizen Social Responsibility* mahasiswa belum sepenuhnya terstruktur, terinternalisasi, dan terdokumentasi sebagai proses pembelajaran kewarganegaraan yang sistematis.

Untuk memahami praktik tersebut secara akademik, diperlukan kerangka teoretis yang relevan. Konsep *Citizen Social Responsibility* (CSR) menekankan bahwa warga negara memiliki tanggung jawab sosial untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Selain dari memiliki pengetahuan secara normatif juga melalui tindakan sosial yang nyata dan berorientasi pada kepentingan bersama. Dalam konteks mahasiswa, CSR adalah kerangka utama (*main lens*) penelitian ini sehingga penting untuk menjelaskan peran mahasiswa sebagai warga negara muda yang diharapkan mampu menjadi agen perubahan sosial.

Menurut Hoskins dan Mascherini (2009), tanggung jawab sosial kewarganegaraan tercermin dalam keterlibatan individu dalam aktivitas sosial, kepedulian terhadap persoalan publik, serta partisipasi aktif dalam memperjuangkan keadilan sosial. Dalam konteks mahasiswa, CSR diwujudkan melalui praktik sosial yang berkelanjutan dalam kehidupan kampus dan masyarakat. Terdapat faktor dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal) yang memengaruhi pembentukan karakter sosial. Faktor yang berasal dari internal berkaitan dengan kesadaran diri, sikap, motivasi, serta kemampuan interpersonal dan intrapersonal mahasiswa. Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan lingkungan organisasi, budaya kampus, kebijakan institusi, serta kondisi sosial masyarakat yang menjadi ruang aktualisasi kegiatan mahasiswa. Kedua faktor tersebut dapat berfungsi sebagai pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial kewarganegaraan.

Sejumlah penelitian terdahulu dalam bidang Pendidikan Kewarganegaraan menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan dan kegiatan sosial berkontribusi terhadap pengembangan karakter kewarganegaraan, seperti partisipasi, kepedulian sosial, dan tanggung jawab sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Galuh Ardian, Sanusi, dan Repelita (2021) mengkaji peran organisasi kemahasiswaan dalam menumbuhkan karakter peduli sosial mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan mampu membentuk dan meningkatkan kepedulian sosial anggotanya melalui berbagai aktivitas organisasi, seperti kerja sama, kegiatan sosial, dan interaksi antarsesama anggota. Penelitian ini mengkaji peran organisasi kemahasiswaan dengan pengembangan kepedulian sosial anggotanya, namun tidak secara spesifik mengaitkannya dengan nilai Pancasila maupun *Citizenship Social Responsibility*.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Zatalini, et al. (2024) mengkaji peran organisasi kemahasiswaan dalam membangun karakter kepedulian sosial dan tanggung jawab anggota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan berkontribusi positif terhadap pembentukan sikap peduli sosial, rasa tanggung jawab, serta kesadaran untuk berperan aktif dalam lingkungan sosial. Melalui kegiatan organisasi seperti kerja sama tim, program sosial, dan tanggung jawab kepengurusan, mahasiswa dilatih untuk peka terhadap kebutuhan orang lain serta bertanggung jawab atas peran yang diemban. Kendati demikian, penelitian ini juga belum spesifik mengaitkan pembahasannya dengan konsep kewarganegaraan dan bukan dalam lingkup organisasi advokasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Affani, et al. (2023) menunjukkan bahwa organisasi WMPM Universitas Mataram berperan dalam memperkuat *civic participation* mahasiswa melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi tersebut mampu meningkatkan pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), serta disposisi kewarganegaraan (*civic disposition*), sehingga organisasi kemahasiswaan berkontribusi dalam menumbuhkan tanggung jawab sosial dan keterlibatan aktif mahasiswa sebagai warga negara. Penelitian ini telah mengaitkan keterlibatan mahasiswa dalam organisasi dengan berkembangnya kewarganegaraan mereka, namun organisasi yang menjadi objek adalah organisasi yang berfokus pada pengabdian masyarakat.

Secara khusus diselenggarakannya penelitian ini guna mengkaji praktik *Citizen Social Responsibility* mahasiswa melalui lembaga advokasi dan aksi mahasiswa yang masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu mengkaji organisasi kemahasiswaan secara umum, tanpa menelaah secara spesifik lembaga advokasi dan aksi mahasiswa yang memiliki karakteristik khas, yaitu keterlibatan langsung dalam isu sosial, pembelaan hak masyarakat, dan aksi kolektif. Penelitian sebelumnya juga belum secara mendalam mengaitkan aktivitas advokasi mahasiswa dengan internalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai landasan praktik kewarganegaraan sosial. Dengan demikian, masih terdapat kekosongan kajian mengenai bagaimana perwujudan praktik CSR mahasiswa dilembaga advokasi dan aksi, khususnya dalam konteks Universitas Lambung Mangkurat.

Praktik *Citizen Social Responsibility* mahasiswa melalui Lembaga Advokasi dan Aksi Mahasiswa (LA2M) Universitas Lambung Mangkurat akan dideskripsikan dan dianalisis, khususnya dalam bentuk keterlibatan mahasiswa pada kegiatan advokasi, aksi sosial, dan mengabdikan untuk masyarakat sebagai manifestasi tanggung jawab sosial. Selain itu, penelitian

ini bertujuan untuk menganalisis peran LA2M sebagai sarana pendidikan kewarganegaraan nonformal dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila, seperti nilai kemanusiaan, persatuan, keadilan sosial, dan tanggung jawab, ke dalam sikap dan perilaku mahasiswa melalui proses berorganisasi. Sekaligus mengidentifikasi faktor yang mendorong dan menghambat keberhasilan pelaksanaan CSR mahasiswa melalui LA2M Universitas Lambung Mangkurat, baik yang berasal dari dalam organisasi maupun dari lingkungan luar organisasi, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika pelaksanaan tanggung jawab sosial kewarganegaraan mahasiswa.

## METODE

Jenis penelitian kualitatif dipilih untuk penelitian ini agar membantu peneliti dalam menggali secara mendalam informasi yang berkenaan dengan praktik *Citizen Social Responsibility* mahasiswa melalui keterlibatan mereka dalam organisasi kemahasiswaan, khususnya Lembaga Advokasi dan Aksi Mahasiswa (LA2M) Universitas Lambung Mangkurat. Pendekatan studi kasus dipakai agar peneliti bisa memahami fenomena secara nyata dan mendalam meliputi dinamika interaksi sosial, proses internalisasi nilai kepedulian dan tanggung jawab sosial, serta peran organisasi sebagai sarana pendidikan kewarganegaraan nonformal.

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Lambung Mangkurat (ULM), dengan fokus pada Lembaga Advokasi dan Aksi Mahasiswa (LA2M) sebagai subjek kelembagaan. Subjek dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* meliputi individu-individu yang terlibat langsung dalam dinamika organisasi LA2M, yaitu:

1. Pengurus aktif LA2M, meliputi ketua, wakil ketua, koordinator bidang, dan anggota divisi, yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program organisasi.
2. Anggota biasa, yaitu mahasiswa yang berpartisipasi dalam kegiatan LA2M tetapi tidak memegang jabatan struktural, guna melihat pengalaman partisipasi dari sudut pandang non-pengurus.
3. Alumni LA2M, yaitu mahasiswa yang pernah aktif dalam kepengurusan, untuk memahami dampak keberlanjutan pengalaman organisasi terhadap praktik tanggung jawab sosial setelah tidak lagi menjabat.

Peneliti secara garis besar menjadi instrumen tulang punggung dalam pelaksanaan penelitian ini. Selain itu, peneliti menggunakan instrumen pendukung, seperti: pedoman wawancara, catatan lapangan, alat perekam suara, dan kamera atau dokumen visual. Pengumpulan data diawali observasi secara langsung pada aktivitas organisasi seperti rapat, kegiatan advokasi, aksi sosial, maupun program pengabdian masyarakat. Observasi ini bersifat partisipatif terbatas, di mana peneliti hadir dalam kegiatan untuk memahami secara kontekstual praktik tanggung jawab sosial mahasiswa, interaksi sosial antaranggota, serta dinamika nilai kewarganegaraan yang muncul dalam kegiatan organisasi. Kemudian wawancara dengan pengurus, anggota, dan alumni organisasi untuk menggali pengalaman mereka. Wawancara dilakukan bersama sepuluh informan dan bersifat semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan tetapi tetap memberikan ruang bagi narasumber untuk menjelaskan secara luas dan bebas. Terakhir, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen penting seperti laporan kegiatan, struktur kepengurusan, arsip foto, serta data lain yang mendukung hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data pelengkap sekaligus validasi dari informasi yang diperoleh.

**Tabel 1.** Daftar Informan Wawancara

| No | Kode | Status/Jabatan         | Periode   | Peran Utama                                                                       |
|----|------|------------------------|-----------|-----------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | M    | Ketua Umum             | 2023-2024 | Memimpin organisasi, mengambil keputusan strategis.                               |
| 2  | NF   | Sekretaris Umum        | 2023-2024 | Administrasi, dokumentasi, penghubung antar bidang.                               |
| 3  | S    | Kepala Bidang Advokasi | 2023-2024 | Bertugas mengkaji isu-isu atau permasalahan yang ada di dalam maupun luar kampus. |
| 4  | R    | Kepala Bidang Aksi     | 2023-2024 | Sebagai kepala yang bertanggung jawab dalam                                       |

| No | Kode | Status/Jabatan                   | Periode   | Peran Utama                                                                         |
|----|------|----------------------------------|-----------|-------------------------------------------------------------------------------------|
| 5  | DR   | Kepala Bidang Kaderisasi         | 2023-2024 | melakukan aksi langsung kemasyarakatan. Menyusun dan mengoordinasikan program kerja |
| 6  | AR   | Kepala Bidang Rumah Tangga       | 2023-2024 | Mengelola dan melaksanakan program kerja bidang.                                    |
| 7  | DP   | Anggota Bidang Aksi              | 2023-2024 | Terlibat dalam aksi sosial dan advokasi lapangan.                                   |
| 8  | S    | Kepala Bidang Kaderisasi         | 2025-2026 | Menyusun dan mengoordinasikan program kerja.                                        |
| 9  | MW   | Alumni, Ketua Umum               | 2022-2023 | Memimpin organisasi, memberikan perspektif keberlanjutan nilai kepemimpinan.        |
| 10 | LNS  | Alumni, Kepala Bidang Kaderisasi | 2022-2023 | Mengelola kaderisasi dan pelatihan kepemimpinan.                                    |

Data yang sudah dikumpulkan kemudian di analisis melalui serangkaian kegiatan analisis data dalam kualitatif. Diawali mereduksi data dengan menyederhanakan data agar fokus pada informasi yang menjawab rumusan masalah. Kemudian data disajikan menjadi narasi dengan bentuk yang terstruktur dan mudah dipahami. Terakhir, tahap penarikan kesimpulan yang menerjemahkan data yang sudah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Keabsahan data diuji dengan memperhatikan tiga aspek dalam teknik triangulasi. Pertama sumber, dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengurus, anggota, dan alumni untuk melihat konsistensi data. Kedua teknik, dengan memakai lebih dari satu teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi) agar data lebih kuat dan saling melengkapi. Terakhir waktu, dengan wawancara pada waktu yang berbeda untuk memastikan jawaban konsisten dan tidak bersifat temporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan LA2M membutuhkan keaktifan mahasiswa mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Hal ini terlihat dari keterlibatan mahasiswa dalam kajian isu, pembentukan kepanitiaan, survei lapangan, penyebaran proposal, aksi sosial, hingga kegiatan pengabdian masyarakat secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik CSR mahasiswa di LA2M telah berjalan secara nyata dan terstruktur melalui pembagian bidang organisasi, program kerja, serta mekanisme pelaksanaan kegiatan yang melibatkan anggota secara langsung.

Berdasarkan fokus penelitian, LA2M diyakini menjadi sarana pembelajaran sosial yang mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep *Citizen Social Responsibility* yang menekankan bahwa warga negara memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk terlibat aktif dalam menyelesaikan persoalan masyarakat. Temuan penelitian ini juga relevan dengan konsep social citizenship dari Marshall (1950) yang menjelaskan bahwa kewarganegaraan tidak hanya berkaitan dengan status hukum, tetapi juga mencakup partisipasi aktif individu dalam kehidupan sosial masyarakat.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik CSR dalam LA2M dilaksanakan melalui beberapa bidang utama, yaitu bidang advokasi, bidang aksi, serta keterlibatan partisipatif mahasiswa dalam setiap kegiatan organisasi. Pada bidang advokasi, mahasiswa terlibat dalam diskusi isu sosial, pendampingan kasus, audiensi, hingga penyampaian aspirasi masyarakat. Sedangkan pada bidang aksi, mahasiswa melakukan kegiatan penggalangan dana, pengabdian masyarakat, rumah kanker, bantuan korban bencana, hingga kegiatan sosial di masyarakat. Jika dikaitkan dengan teori Pendidikan Kewarganegaraan menurut Branson (2016), praktik yang dilakukan mahasiswa LA2M menunjukkan adanya

pengembangan tiga komponen utama kewarganegaraan, yaitu komponen pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*disposition*).

Pada aspek civic knowledge, mahasiswa menunjukkan pemahaman terhadap persoalan sosial melalui *proses* kajian isu, diskusi, dan analisis masalah sebelum kegiatan dilakukan. Kegiatan diskusi internal seperti *masasi* dan forum diskusi publik sebelum pelaksanaan aksi maupun advokasi. Pada aspek civic *skills*, mahasiswa dilatih untuk berpartisipasi, bekerja sama, berkomunikasi, melakukan advokasi, serta berinteraksi langsung dengan masyarakat melalui berbagai kegiatan organisasi. Sementara itu, pada aspek civic *disposition*, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial menunjukkan berkembangnya sikap kepedulian, empati, solidaritas, tanggung jawab sosial, serta keberanian dalam menyampaikan aspirasi publik. Rahmawati (2023) juga menjelaskan bahwa kegiatan advokasi dan aksi sosial dalam organisasi mahasiswa mampu meningkatkan kesadaran sosial, kemampuan komunikasi publik, serta keberanian mahasiswa dalam menyampaikan aspirasi masyarakat. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa praktik CSR melalui organisasi kemahasiswaan dapat menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter kewarganegaraan mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai Pancasila terbukti hadir dalam hampir seluruh kegiatan organisasi LA2M. Kegiatan seperti penggalangan dana, pengabdian masyarakat, advokasi sosial, diskusi publik, musyawarah organisasi, hingga kegiatan solidaritas antaranggota mencerminkan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan organisasi mahasiswa. Nilai kemanusiaan terlihat melalui kegiatan bantuan sosial dan kepedulian terhadap masyarakat yang membutuhkan. Nilai keadilan sosial tampak dalam kegiatan advokasi dan penyampaian aspirasi masyarakat. Nilai gotong royong tercermin dalam kerja sama antaranggota dalam melaksanakan kegiatan organisasi, sedangkan nilai persatuan terlihat dari solidaritas dan kebersamaan anggota dalam mencapai tujuan bersama. Nurhayati (2022) menyatakan bahwa organisasi kemahasiswaan dapat menjadi media internalisasi nilai Pancasila melalui kegiatan sosial, musyawarah, dan pengabdian masyarakat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mudah memahami nilai Pancasila ketika kegiatan organisasi menerapkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, Hidayat (2023) menjelaskan bahwa nilai-nilai Pancasila dalam organisasi mahasiswa lebih efektif tertanam melalui pengalaman kolektif dibandingkan pembelajaran teoritis semata. Pengalaman sosial yang dialami mahasiswa mampu membentuk pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial.

Hasil penelitian mengide beberapa nilai Pancasila yang paling dominan dalam kegiatan LA2M, yaitu nilai kemanusiaan, keadilan sosial, gotong royong, dan persatuan. Kemanusiaan menekankan bahwa semua orang bermartabat setara dan harus saling peduli. Nilai keadilan sosial juga tampak dominan dalam kegiatan advokasi organisasi. Mahasiswa berupaya menyampaikan aspirasi masyarakat dan memperjuangkan kepentingan sosial melalui diskusi publik, audiensi, dan aksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran terhadap pentingnya keadilan dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana Siti Aminah (2021) yang memaparkan bahwasanya kegiatan advokasi mahasiswa memiliki hubungan erat dengan pembentukan kesadaran keadilan sosial dan keberanian dalam menyampaikan aspirasi publik.

*Experiential learning*, teori oleh Kolb yang bahwa pengalaman langsung adalah guru terbaik yang membuat belajar menjadi efektif. Hal tersebut terwujud dalam bentuk diskusi dan evaluasi organisasi. Forum diskusi seperti *masasi* dan evaluasi pasca kegiatan menjadi ruang refleksi mahasiswa dalam memahami makna kegiatan yang telah dilakukan. Keteladanan pengurus juga menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai. Pengurus organisasi yang aktif, disiplin, dan terlibat langsung dalam kegiatan memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku anggota organisasi. Oktavia (2024) menyatakan tentang keteladanan pemimpin organisasi berpengaruh besar dalam pembentukan karakter sosial anggota organisasi mahasiswa. Mahasiswa menjadi lebih peduli terhadap persoalan sosial, lebih kritis dalam melihat masalah masyarakat, lebih bertanggung jawab, serta memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai dalam organisasi telah membentuk civic disposition mahasiswa sebagai warga negara.

Nilai gotong royong dan persatuan terlihat melalui budaya kerja kolektif dalam organisasi. Mahasiswa terbiasa bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan, berdiskusi

bersama, serta saling membantu antaranggota. Kondisi ini mencerminkan nilai solidaritas dan kebersamaan dalam organisasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Santoso (2022) yang menyatakan bahwa budaya organisasi mahasiswa yang berbasis kerja sama mampu memperkuat nilai persatuan dan solidaritas sosial mahasiswa. Ditambah lagi Lestari (2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam organisasi sosial bisa membangun mahasiswa yang kritis dan bertanggung jawab sosial. Selain itu, dampak internalisasi nilai juga terlihat pada alumni organisasi yang masih menerapkan nilai tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat meskipun sudah tidak aktif di organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai dalam LA2M memiliki dampak yang berkelanjutan terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal seperti motivasi, kesadaran sosial, dan empati menjadi faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi praktik CSR mahasiswa. Sementara itu, faktor eksternal seperti budaya organisasi, kepemimpinan, pengaruh teman, serta dukungan kampus berperan sebagai faktor pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan kegiatan organisasi. Fahmi (2022) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik memiliki pengaruh besar terhadap tingkat partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi sosial. Mahasiswa yang memiliki tujuan sosial dan keinginan berkembang cenderung lebih aktif dibandingkan mahasiswa yang hanya mengikuti organisasi karena faktor eksternal.

Selain motivasi, kesadaran sosial juga menjadi faktor penting dalam praktik CSR mahasiswa di LA2M. Syukri (2021) juga menunjukkan bahwa kesadaran sosial mahasiswa menjadi faktor utama dalam membentuk perilaku partisipatif dalam organisasi kemahasiswaan. Mahasiswa yang memiliki kesadaran sosial tinggi cenderung lebih aktif dalam kegiatan advokasi dan pengabdian masyarakat. Empati muncul ketika mahasiswa melihat langsung kondisi masyarakat yang mengalami kesulitan, sehingga muncul rasa ingin membantu dan memberikan kontribusi nyata. Penelitian Apriani (2022) menyatakan bahwa mahasiswa berempati tinggi memiliki kepedulian besar terhadap masyarakat dan cenderung aktif dalam kegiatan prososial.

Mahasiswa sering mengalami benturan antara aktivitas akademik dan kegiatan organisasi. Kondisi ini menyebabkan sebagian mahasiswa kesulitan membagi waktu sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan organisasi secara maksimal. Sesuai dengan penelitian Maharani (2023) bahwa beban akademik dan kelelahan mental menjadi salah satu faktor utama rendahnya konsistensi mahasiswa dalam kegiatan organisasi.

Budaya organisasi yang terbuka, suportif, dan komunikatif mampu meningkatkan kenyamanan serta partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi. Sebaliknya, budaya organisasi yang terlalu keras dan penuh tekanan dapat menurunkan semangat keterlibatan anggota. Penelitian Hartono (2021) menunjukkan bahwa budaya organisasi yang positif mampu meningkatkan loyalitas, partisipasi, dan rasa memiliki anggota terhadap organisasi. Selain itu, budaya organisasi yang terlalu keras berpotensi menimbulkan tekanan psikologis yang berdampak pada rendahnya keterlibatan anggota organisasi mahasiswa. Lingkungan pertemanan juga menjadi faktor yang mempengaruhi keterlibatan mahasiswa dalam organisasi. Mahasiswa yang berada dalam lingkungan pertemanan yang aktif cenderung ikut terdorong untuk aktif dalam kegiatan sosial. Penelitian Maulana (2022) menunjukkan bahwa lingkungan sosial mahasiswa memiliki pengaruh besar terhadap tingkat partisipasi organisasi dan aktivitas sosial mahasiswa.

Pemimpin yang aktif, komunikatif, dan mampu menjadi teladan cenderung mampu meningkatkan semangat anggota organisasi. Sebaliknya, kepemimpinan yang lemah dapat menyebabkan organisasi berjalan kurang efektif dan menurunkan partisipasi anggota. Temuan ini sejalan dengan teori kepemimpinan yang menjelaskan bahwa pemimpin memiliki peran sebagai role model sekaligus penggerak utama organisasi. Penelitian Prasetyo (2023) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan partisipatif memiliki pengaruh signifikan terhadap keaktifan anggota organisasi mahasiswa. Dukungan kampus mempengaruhi kelancaran kegiatan organisasi. Sebagian informan menilai dukungan kampus sudah cukup baik, sedangkan sebagian lainnya menilai dukungan tersebut masih belum optimal. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Permata (2024) berkenaan dengan pengaruh penting institusi pendidikan akan keberlangsungan kegiatan organisasi mahasiswa. Praktik CSR dalam LA2M memberikan dampak jangka panjang terhadap mahasiswa, bahkan setelah mereka

menjadi alumni. Nilai tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap masyarakat, dan keberanian dalam menyampaikan pendapat tetap diterapkan alumni di lingkungan hidup bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa praktik CSR dalam organisasi telah berhasil membentuk karakter kewarganegaraan mahasiswa secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Praktik Citizen Social Responsibility (CSR) Mahasiswa di LA2M terlaksana melalui berbagai kegiatan nyata, baik dalam bidang advokasi maupun aksi sosial, seperti diskusi isu publik, penggalangan dana, pengabdian masyarakat, dan kegiatan sosial lainnya. Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan Lembaga Advokasi dan Aksi Mahasiswa (LA2M) berlangsung melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, diskusi, serta keteladanan pengurus organisasi. Nilai-nilai yang paling dominan terlihat dalam kegiatan LA2M meliputi nilai kemanusiaan, keadilan sosial, gotong royong, persatuan, dan tanggung jawab sosial. Praktik CSR Mahasiswa dipengaruhi oleh internal organisasi dan eksternal organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam praktik CSR sangat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi, kesadaran sosial, empati, Waktu, dan Mental yang menjadi faktor dominan dalam menentukan tingkat partisipasi. Selain itu, faktor eksternal seperti kepemimpinan, budaya organisasi, lingkungan pertemanan, dan dukungan kampus juga berperan dalam mendorong atau menghambat keterlibatan mahasiswa. Kepemimpinan yang aktif dan budaya organisasi yang suportif mampu meningkatkan partisipasi, sedangkan budaya yang terlalu keras dapat menurunkan keterlibatan.

## REKOMENDASI

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan kajian dengan membandingkan praktik *Citizen Social Responsibility* pada berbagai organisasi kemahasiswaan maupun organisasi kepemudaan. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengkaji dampak jangka panjang keterlibatan organisasi terhadap pembentukan karakter sosial dan kewarganegaraan sosial mahasiswa sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi organisasi dalam pendidikan kewarganegaraan nonformal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2021). Advokasi mahasiswa dan pembentukan kesadaran keadilan sosial. *Jurnal Civic Society*, 6(2).
- Apriani, L. (2022). Empati dan perilaku prososial mahasiswa dalam kegiatan sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 8(2).
- Branson, M. S. (2016). *Civic education and civic engagement*. Center for Civic Education.
- Fahmi, R. (2022). Motivasi mahasiswa dalam organisasi sosial kemahasiswaan. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1).
- Hartono, B. (2021). Budaya organisasi dan partisipasi anggota organisasi mahasiswa. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 6(2).
- Hidayat, A. (2023). Internalisasi nilai Pancasila dalam organisasi kemahasiswaan. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 11(1).
- Hoskins, B., & Mascherini, M. (2019). Measuring active citizenship through the development of a composite indicator. *Social Indicators Research*, 146(1), 1–24.
- Lestari, D. (2023). Peran organisasi mahasiswa dalam pembentukan karakter sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(3).
- Maharani, R. (2023). Burnout mahasiswa organisatoris dalam aktivitas akademik dan organisasi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2).
- Marshall, T. H. (1950). *Citizenship and social class*. Cambridge University Press.
- Maulana, Y. (2022). The influence of the social environment on student organization activity. *Journal of Youth Sociology*, 4(2).
- Nurhayati. (2022). Organisasi mahasiswa sebagai media internalisasi nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2).
- Oktavia, R. (2024). Keteladanan pemimpin organisasi dan pembentukan karakter anggota. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(1).
- Permata, I. (2024). Dukungan kampus terhadap aktivitas organisasi mahasiswa. *Jurnal*

*Administrasi Pendidikan, 11(1).*

- Prasetyo, D. (2023). Pengaruh kepemimpinan terhadap partisipasi anggota organisasi mahasiswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 8(2)*.
- Rahmawati, S. (2023). Aktivitas advokasi mahasiswa dan pembentukan karakter civic engagement. *Jurnal Civic Education, 5(3)*.
- Santoso, B. (2022). Budaya organisasi mahasiswa dan penguatan solidaritas sosial. *Jurnal Sosiologi Pendidikan, 7(2)*.
- Sapriya. (2021). *Pendidikan kewarganegaraan dalam konteks pendidikan tinggi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Syukri, A. (2021). Kesadaran sosial mahasiswa dan civic engagement. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 9(2)*.